

Analisis Indikator Makro Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Petani Maluku Utara: Studi Kasus Subsektor Perkebunan Rakyat

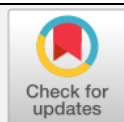
Prince Charles Heston Runtuuwu 

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Khairun, 97719, Ternate, Provinsi Maluku Utara, Indonesia

Korespondensi: princecharles@unkhair.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Studi Pustaka



Sitasi Cantuman:

Runtuuwu, P. C. H. (2020).
Analysis of Macroeconomic Indicators on the Farmer Exchange Rate of North Maluku Province: A Case Study of Smallholder Plantation Subsector. Society, 8(2), 437-457.

DOI: [10.33019/society.v8i2.235](https://doi.org/10.33019/society.v8i2.235)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 26 September, 2020;

Diterima: 16 Oktober, 2020;

Dipublikasi: 26 Oktober, 2020;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap Nilai Tukar Petani subsektor tanaman perkebunan rakyat secara individual maupun parsial dan pengaruh produksi, luas lahan, dan tenaga kerja secara simultan terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Maluku Utara tahun 2014-2018. Objek penelitian ini adalah petani Provinsi Maluku Utara karena sektor pertanian memegang peranan penting dan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian di Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Mei 2020. Data yang dikumpulkan dan diolah dalam penelitian ini adalah data dalam 5 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data Nilai Tukar Petani, produksi pertanian, luas lahan pertanian, dan tenaga kerja di Provinsi Maluku Utara tahun 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara pada tahun 2020 dan literatur lain yang terkait dengan penelitian ini. Alat uji yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dan alat analisis yang digunakan adalah perangkat lunak IBM SPSS Statistics 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial produksi tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat Provinsi Maluku Utara. Secara parsial luas lahan mempengaruhi Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat Provinsi Maluku Utara. Secara individual maupun parsial, tenaga kerja tidak mempengaruhi Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara. Secara simultan atau keseluruhan, produksi, luas lahan, dan tenaga kerja mempengaruhi Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara.

Kata Kunci: *Ekonomi Makro; Nilai Tukar Petani; Perkebunan; Pertanian; Petani*

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan nasional di Indonesia. Produksi pertanian dapat digunakan untuk penyediaan pangan, pakan, bahan baku industri, dan ekspor. Indonesia harus mampu mengembangkan industri manufakturnya di bidang pertanian dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam Indonesia melalui kebijakan pemerintah. Namun pada kenyataannya Indonesia belum mampu menjadi negara penghasil pertanian terbaik di tingkat dunia (Istiana, 2018).

Transformasi struktural perekonomian Indonesia menuju gaya industri yang tidak dengan sendirinya menghilangkan nuansa agregasi ekonomi. Berbagai teori pertumbuhan ekonomi klasik dan kajian empiris Bank Dunia menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan sektor industri di suatu negara selalu diiringi dengan peningkatan produktivitas dan pertumbuhan berkelanjutan di sektor pertanian. Selain menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduk dan penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian berperan dalam menyediakan bahan baku sektor industri dan sumber devisa negara (Dumairy, 1997 sebagaimana dikutip dalam Amelia, 2017).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang dominan di negara berkembang seperti Indonesia yang sebagian besar penduduknya berpenghasilan rendah dan berprofesi sebagai petani yang menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, 129,36 juta orang telah bekerja dan 29,46% diantaranya bekerja di sektor pertanian. Dari data tersebut terlihat bahwa pertanian memiliki kontribusi yang besar. Dari sisi pendapatan per kapita, sektor pertanian harus lebih diperhatikan karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dan juga sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2019).

Untuk meningkatkan produktivitas pertanian, petani semakin bergantung pada sumber dari luar lingkungannya. Petani meningkatkan kesuburan tanah dengan menambahkan pupuk pada lahan pertanian (Arsyad, 2010). Insentif untuk produksi pertanian adalah persyaratan wajib untuk pembangunan pertanian. Dalam kondisi ini, pemerintah berperan penting dalam memberikan arahan atau motivasi kepada petani dalam melakukan praktik pertanian yang baik.

Maluku Utara adalah salah satu provinsi di kawasan timur Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara tahun 2018, kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 4,13%, sedangkan sektor pertambangan sebesar 11,43%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran sektor pertanian belum berkembang atau belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Maluku Utara. Pemerintah harus lebih fokus meningkatkan kontribusi sektor pertanian di Maluku Utara (Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara, 2019).

Table 1. Indikator Ekonomi Provinsi Maluku Utara Tahun 2018

No.	Lapangan Usaha	Persentase
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4,13
2.	Pertambangan dan Penggalian	11,43
3.	Industri Pengolahan	18,22

No.	Lapangan Usaha	Persentase
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	3,81
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	5,09
6.	Konstruksi	9,05
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,75
8.	Transportasi dan Pergudangan	7,48
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman	6,53
10.	Informasi dan Komunikasi	6,14
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,36
12.	Perumahan	6,35
13.	Jasa Perusahaan	6,06
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	6,84
15.	Jasa Pendidikan	4,63
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,04
17.	Jasa Lainnya	9,92

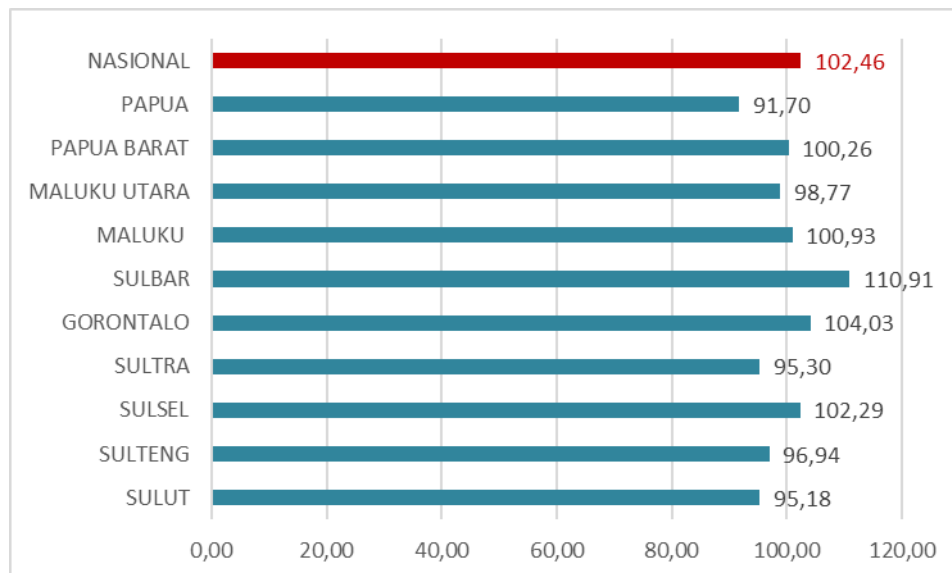
Sumber: [Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara \(2019\)](#)

Sebagian besar penduduk Provinsi Maluku Utara pada tahun 2014, yang berusia 15 tahun ke atas, bekerja di sektor pertanian sebesar 239.450 orang (52,5%). Hal ini menunjukkan bahwa harus ada peran yang optimal dalam pembangunan sektor pertanian di Maluku Utara. Keberhasilan memajukan sektor pertanian akan berdampak besar bagi masyarakat Maluku Utara karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Namun sebaliknya yang terjadi, Nilai Tukar Petani yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani mengalami penurunan dan berdampak pada pendapatan petani di Provinsi Maluku Utara ([Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara, 2015a](#)).

[Supriyati \(2005\)](#) sebagaimana dikutip dalam [Akbar et al, \(2019\)](#) menyatakan bahwa penurunan nilai tukar produksi pertanian dapat mempengaruhi daya beli petani. Sebaliknya, semakin baik nilai tukar komoditas pertanian maka semakin baik posisi pertanian terhadap industri dan berpengaruh baik bagi petani untuk meningkatkan produktivitas. Saat ini, diperlukan upaya pemerintah untuk membuat kebijakan untuk meningkatkan nilai tukar produksi.

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani. NTP adalah hubungan antara produk yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibeli petani. Dengan kata lain, NTP merupakan alat ukur kemampuan untuk menukar barang (produk) pertanian yang dihasilkan oleh petani dengan barang atau jasa yang dibutuhkan untuk konsumsi rumah tangga petani dan kebutuhan untuk menghasilkan barang pertanian ([Nirmala et al., 2016](#)).

Menurut [Nirmala et al, \(2016\)](#), harga jual produk dan harga pupuk berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani tanaman pangan. Sedangkan produksi, luas lahan, dan pestisida tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Luas lahan mempengaruhi pengeluaran untuk faktor produksi, semakin luas lahan maka semakin tinggi pengeluaran untuk faktor produksi. Begitu pula produksi dan pestisida meningkatkan pengeluaran usahatani sehingga indeks harga yang dibayarkan melebihi indeks harga yang diterima.



Gambar 1. Rata-Rata NTP Menurut Provinsi di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2018 (2012=100)

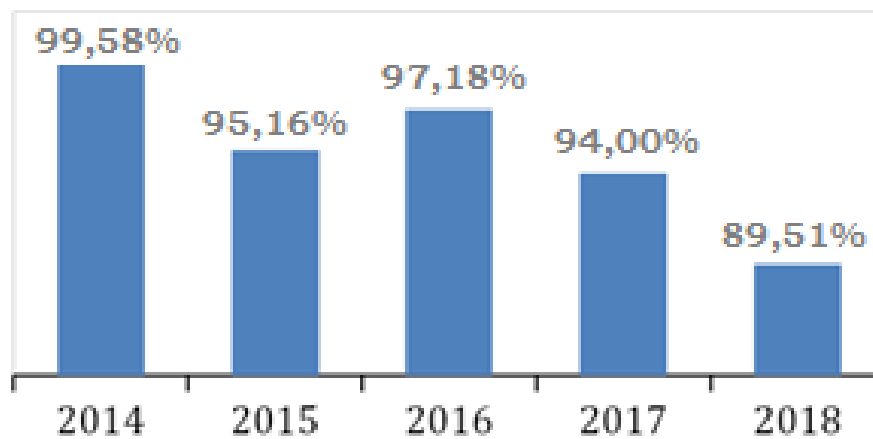
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara (2018)

Menurut [Istiana \(2018\)](#), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Produktivitas pertanian berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani, jika produktivitas meningkat maka kesejahteraan petani akan meningkat, dan jika produktivitas menurun maka kesejahteraan petani juga rendah. Penurunan produktivitas pertanian tanaman pangan disebabkan oleh konversi lahan produktif pertanian yang menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam memaksimalkan produksi pertanian. Berdasarkan hasil regresi Nilai Tukar Petani sebagai salah satu indikator pengukur kesejahteraan petani terhadap Indeks Harga Konsumen, berpengaruh negatif.

Berdasarkan [Gambar 1](#), rata-rata Nilai Tukar Petani di Kawasan Timur Indonesia menunjukkan Provinsi Maluku Utara menempati urutan kelima dengan rata-rata Nilai Tukar Petani 98,77% di bawah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Maluku Utara mengalami defisit atau pengeluaran petani lebih besar dari pendapatannya. Jika dibandingkan dengan Provinsi Maluku yang memiliki Nilai Tukar Petani rata-rata 100,93% di atas 100%, artinya petani di Provinsi Maluku mengalami surplus, lebih baik daripada petani di Provinsi Maluku Utara.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa diperlukan upaya pemerintah dalam mengembangkan sektor pertanian di Maluku Utara. Sebagian besar masyarakat di Maluku Utara menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pemerintah harus mengembangkan sektor pertanian, misalnya menyediakan subsidi pupuk, pestisida, dan lain-lain untuk meningkatkan produksi pertanian dan meningkatkan pendapatan petani.

Para petani masih menjual hasil baku pertanian ke daerah-daerah yang sudah mampu mengolah produk baku pertanian ini, misalnya, kopra mentah yang dijual ke Surabaya dan kemudian dibuat menjadi barang jadi seperti sabun, minyak kelapa, dan lain-lain. Sektor pertanian yang termasuk dalam penghitungan Nilai Tukar Petani Provinsi Maluku Utara meliputi lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan. Namun studi ini lebih difokuskan pada tanaman perkebunan rakyat.



Gambar 2. Perbandingan rata-rata Nilai Tukar Petani pada subsektor tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara 2014 - 2018 (2012 = 100)

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara (2016); (2018)

Berdasarkan **Gambar 2**, rata-rata Nilai Tukar Petani pada subsektor tanaman perkebunan rakyat pada tahun 2014 paling tinggi sebesar 99,58% dan pada tahun berikutnya rata-rata Nilai Tukar Petani pada subsektor tanaman perkebunan rakyat turun menjadi 95,16% pada tahun 2015. Keadaan membaik pada tahun 2016 dimana rata-rata Nilai Tukar Petani pada subsektor tanaman perkebunan rakyat meningkat menjadi 97,18%, namun masih di bawah rata-rata Nilai Tukar Petani pada subsektor tanaman perkebunan rakyat pada tahun 2014. Namun pada tahun 2017, Rata-rata Nilai Tukar Petani pada subsektor tanaman perkebunan rakyat turun menjadi 94%. Rata-rata Nilai Tukar Petani tidak membaik pada tahun 2018 dimana rata-rata Nilai Tukar Petani subsektor tanaman perkebunan rakyat mengalami periode terparah dalam lima tahun, dengan rata-rata 89,51%.

Tanaman perkebunan rakyat merupakan penunjang utama sektor pertanian dalam menghasilkan devisa negara. Ekspor utama komoditas pertanian adalah hasil perkebunan rakyat (Dumairy, 2018). Nilai tukar komoditas pertanian cenderung menurun setiap tahun. Artinya penurunan nilai tukar produk pertanian, atau penurunan tingkat harga pertanian relatif terhadap harga barang dan jasa lain, mengakibatkan penurunan pendapatan riil petani (Riyadh, 2015).

Berdasarkan **Gambar 2**, rendahnya kesejahteraan petani yang bekerja di subsektor tanaman perkebunan rakyat akibat biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diterima. Sayangnya, Provinsi Maluku Utara sangat bergantung pada subsektor tanaman perkebunan rakyat seperti pala, cengkeh, kelapa, dan lain-lain.

Pembahasan data petani yang mengalami kenaikan dan penurunan terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan tersebut, yaitu faktor produksi, luas lahan, dan jumlah tenaga kerja, sebagai berikut:

Tabel 2. Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat di Provinsi Maluku Utara Tahun 2014-2018 (Satuan Ton)

Jenis Tanaman	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
Kelapa	232.826	231.619	230.175	225.277	225.207	229.021
Karet	0	0	0	0	0	0
Kakao	13.052	12.718	12.746	9.847	10.751	11.823

Jenis Tanaman	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
Kopi	453	133	0	83	133	160
Cengkeh	4.478	4.357	4.484	4.462	4.462	4.449
Pala	6.693	7.549	7.444	5.689	5.740	6.623
Jambu Ment	1.317	2.496	2.496	2.492	2.496	2.259
Lada	2	0	0	0	0	0
Vanili	60	15	0	0	29	21
Kapok	0	0	0	0	0	0
Aren	853	573	0	594	594	523
Kayu Manis	0	29	0	0	0	6
Total	259.734	259.489	257.345	248.444	249.412	254.885
% Perubahan		0%	-1%	-4%	0%	

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara (2020)

Menurut Riyadh (2015), salah satu faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Sumatera Utara adalah hasil produktivitas yang secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Artinya, tingkat kesejahteraan petani bergantung pada hasil produktivitas.

Berdasarkan Tabel 2, produksi tanaman perkebunan rakyat tertinggi pada tahun 2014 sebesar 259.734 ton, dan rata-rata Nilai Tukar Petani berdasarkan Gambar 2 juga tertinggi pada tahun 2014 sebesar 99,58%. Meski belum bisa dikatakan sebagai indikasi yang baik karena produksi tanaman perkebunan rakyat di Maluku Utara mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya, terutama pada 2017 sebesar 248.444 ton.

Jenis tanaman perkebunan rakyat yang dominan di Provinsi Maluku Utara adalah kelapa dengan produksi rata-rata 229.021 ton per tahun, dan produksi kelapa terbesar pada tahun 2014 sebesar 232.826 ton dan produksi terendah pada tahun 2018 sebesar 225.207 ton. Kemudian tanaman perkebunan rakyat dengan produksi tinggi di Provinsi Maluku Utara adalah kakao dengan produksi rata-rata 11.823 ton per tahun, pala dengan produksi rata-rata 6.623 ton per tahun, cengkeh dengan produksi rata-rata 4.449 ton per tahun, dan produksi terendah. Perkebunan rakyat adalah kayu manis dengan produksi rata-rata 6 ton per tahun.

Produksi hanya dapat dilakukan melalui suatu proses yang melibatkan banyak input (faktor produksi), dalam bahasa matematis produksi ditentukan oleh hubungan fisik antara input yang digunakan dengan output yang dihasilkan (Retnandari, 2014). Tidak hanya lahan tetapi faktor produksi juga mempengaruhi petani.

Tabel 3. Luas Areal Perkebunan Rakyat di Provinsi Maluku Utara 2014-2018 (Hektaree)

Jenis Tanaman	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
Kelapa	216.053	209.733	215.583	207.141	202.131	210.128
Karet	0	0	0	0	0	0
Kakao	34.809	32.598	32.594	32.552	29.571	32.425
Kopi	2.200	1.623	690	1.717	1.091	1.464
Cengkeh	21.003	22.228	20.732	21.144	21.817	21.385
Pala	41.509	42.672	44.664	40.113	42.304	42.252
Jambu Ment	5.761	6.055	6.003	6.006	5.003	5.766
Lada	6	26	0	2.496	0	506
Vanili	488	93	0	0	99	136

Jenis Tanaman	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
Kapok	0	0	0	0	0	0
Aren	2.221	2.126	2.126	2.126	2.126	2.145
Kayu Manis	0	90	0	0	0	18
Total	324.050	317.244	322.392	313.295	304.142	316.225
% Perubahan		-2%	2%	-3%	-3%	

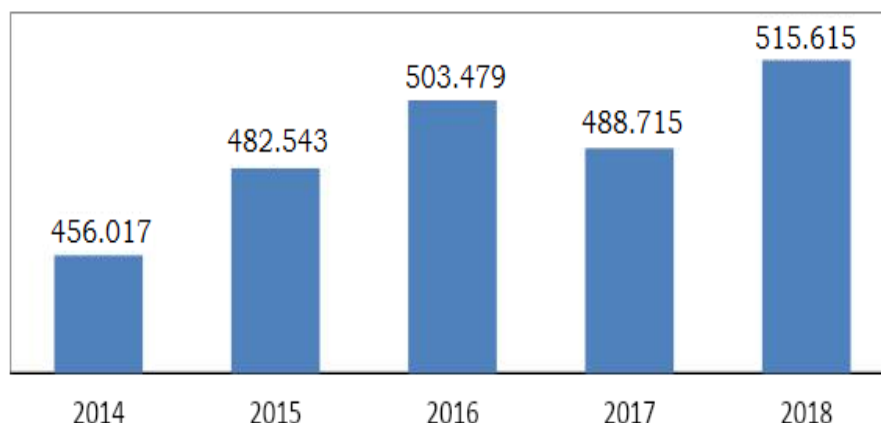
Sumber: [Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara \(2020\)](#)

Menurut [Ginting et al, \(2013\)](#), salah satu faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani ubi kayu secara simultan dan parsial adalah luas lahan. Rata-rata Nilai Tukar Petani ubi kayu di Sumatera Utara sebesar 101,43%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani ubi kayu di Sumatera Utara mengalami surplus dalam melakukan usahatani.

Berdasarkan [Tabel 3](#), luas areal perkebunan rakyat terbesar terjadi pada tahun 2014 dengan luas areal 324.050 hektaree. Hal ini sesuai dengan data produksi perkebunan rakyat (lihat [Tabel 2](#)) yang menunjukkan bahwa produksi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 259.734 ton. Bukan hanya produksi, tetapi Nilai Tukar Petani tertinggi di 99,58% tetapi masih di bawah 100% yang berarti petani Maluku Utara mengalami defisit. Luas areal perkebunan rakyat terkecil terjadi pada tahun 2018 dengan total luas 304.142 hektare.

Jenis tanaman yang memiliki luas lahan terluas di Provinsi Maluku Utara adalah kelapa dengan luas rata-rata 210.128 hektare per tahun, dan luas lahan kelapa terluas pada tahun 2014 sebanyak 216.053 hektare dan luas lahan terkecil pada tahun 2017 adalah 207.141 hektare. Selain itu, perkebunan rakyat yang memiliki lahan luas di Provinsi Maluku Utara adalah pala dengan luas rata-rata 42.252 hektare pertahun, kakao dengan luas rata-rata 32.425 hektare pertahun, cengkeh dengan luas rata-rata 21.385 hektare pertahun dan luas lahan terendah untuk tanaman perkebunan rakyat adalah kayu manis dengan luas rata-rata 18 hektare per tahun.

Menurut [FAO sebagaimana dikutip dalam Arsyad \(1989\)](#), lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, hidrologi dan vegetasi serta benda yang di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk di dalamnya hasil kegiatan manusia dimasa lalu dan sekarang seperti hasil reklamasi dari laut, pembukaan vegetasi dan juga hasil yang merugikan misalnya salinisasi tanah. Selain produksi dan luas lahan, tenaga kerja merupakan faktor lain yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani.



Gambar 3. Data Jumlah Pekerja di Provinsi Maluku Utara

Sumber: [Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara \(2020\)](#)

Berdasarkan **Gambar 3**, jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2018 sebanyak 515.615 orang dan terendah pada tahun 2014 sebanyak 456.017 orang. Namun berdasarkan **Gambar 2** (Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat) dan **Tabel 2** (produksi tanaman perkebunan rakyat), subsektor ini juga yang tertinggi pada tahun 2014. Pekerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk menghasilkan barang atau jasa sehingga perusahaan dapat memperoleh manfaat dan individu tersebut akan mendapatkan gaji atau upah sesuai dengan keahliannya (Sumarni & Soeprianto, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi, luas lahan, tenaga kerja, dan produksi secara simultan terhadap Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat di Maluku Utara.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Nilai Tukar Petani

Secara konseptual, Nilai Tukar Petani merupakan ukuran kemampuan untuk menukar barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang dibutuhkan untuk konsumsi rumah tangga petani dan untuk keperluan menghasilkan produk pertanian (Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara, 2015b). Menurut Simatupang & Maulana (2008) sebagaimana dikutip dalam Nirmala *et al*, (2016), praktis tidak ada penanda kesejahteraan bagi rumah tangga petani sehingga Nilai Tukar Petani menjadi satu-satunya pilihan pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Nilai Tukar Petani merupakan indikator proksi kesejahteraan petani.

Secara umum, pengertian Nilai Tukar Petani (NTP) ada tiga jenis (Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara, 2015b), terdiri dari:

- 1) $NTP > 100$, artinya petani mengalami surplus. Harga produksi meningkat lebih dari kenaikan harga konsumsi. Dalam kasus ini, pendapatan petani meningkat lebih dari biaya yang dikeluarkan. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan petani pada tahun dasar.
- 2) $NTP = 100$, artinya petani mengalami impas. Dalam hal ini kenaikan/penurunan harga produksi sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.
- 3) $NTP < 100$, artinya petani mengalami defisit. Dalam hal ini, kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat kesejahteraan petani dalam suatu periode mengalami penurunan dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan petani pada tahun dasar.

Kegunaan dan manfaat Nilai Tukar Petani (NTP) meliputi:

- 1) Dari indeks harga yang diterima dapat diketahui fluktuasi harga-harga barang yang diproduksi oleh petani. Indeks ini juga digunakan sebagai data pendukung dalam menghitung pendapatan sektor pertanian.
- 2) Dari kelompok konsumsi rumah tangga, indeks harga yang dibayar oleh petani dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat pedesaan.
- 3) Nilai Tukar Petani berfungsi untuk mengukur kemampuan menukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani untuk produksi dan konsumsi rumah tangga. Hal ini terlihat jika dibandingkan dengan nilai tukar pada tahun dasar. Dengan demikian, Nilai Tukar Petani dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.

Menurut [Ginting et al, \(2013\)](#), Nilai Tukar Petani memiliki beberapa kegunaan, diantaranya sebagai data penunjang dalam menghitung pendapatan sektor pertanian, dapat menggambarkan perkembangan inflasi di pedesaan, mengukur kemampuan menukar (*term of trade*) produk yang dijual oleh petani dengan produk yang dibutuhkan oleh petani dalam produksi dan konsumsi rumah tangga. Dari angka Nilai Tukar Petani (NTP) dapat diperoleh gambaran perkembangan tingkat pendapatan petani dalam setiap periode, yang dapat dijadikan dasar kebijakan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan petani, serta menunjukkan tingkat daya saing (*competitiveness*) produk pertanian dibandingkan dengan produk lain.

2.2. Produksi

Produksi merupakan kegiatan rutin dan bermanfaat bagi kemakmuran bangsa. Mengikuti Fisiokratik, John Stuart Mill, aktivitas produksi adalah pusat aktivitas ekonomi, yang membuat sesuatu dari alam menjadi artifisial. Dalam proses produksi ini, manusia dan alam bekerja sama. Petani bekerja dengan segenap pengetahuan dan keterampilannya bekerja dalam bidang pertanian untuk menghasilkan produk pertanian ([Dua, 2008](#)).

Produksi adalah proses mengubah input menjadi barang atau jasa lain dengan nilai yang lebih tinggi. Analisis produksi dapat dilakukan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam konsep ekonomi, untuk menghasilkan barang dalam jangka pendek, produsen membutuhkan dua macam input yaitu input tetap dan input variabel. Sedangkan dalam jangka panjang hanya ada input variabel. Dengan demikian, dalam konsep ekonomi jangka panjang atau pendek tidak berkaitan dengan konsep waktu tetapi dengan konsep ada atau tidaknya suatu input tetap ([Retnandari, 2014](#)).

Definisi fungsi produksi adalah fungsi produksi yang merupakan jadwal (atau tabel, atau, persamaan matematika) yang menunjukkan jumlah output maksimum yang dapat diproduksi dengan setiap input kelompok khusus, mengingat teknologi yang ada ([Winardi, 1992](#)).

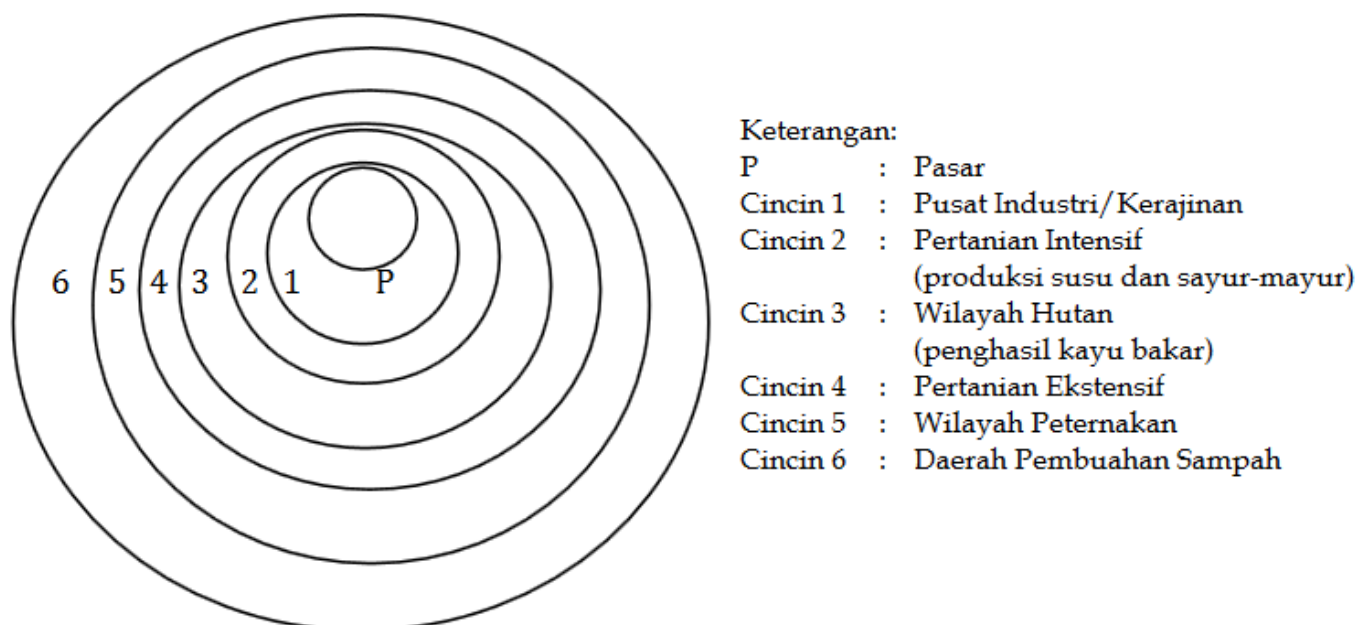
Fungsi produksi adalah istilah untuk hubungan antara input fisik dan output fisik perusahaan. Jika perusahaan kecil memproduksi 100 potong kayu per 8 jam, maka fungsi produksi terdiri dari jumlah minimum kayu, perekat, pennis, jam kerja, mesin, ruang kerja, listrik dan lain-lain diperlukan untuk produksi 100 kursi. Dengan kata lain, fungsi produksi pabrik terdiri dari jumlah maksimum kursi yang dapat diproduksi dengan jumlah kayu, pennis, dan sebagainya ([Winardi, 1992](#)).

Fokus penelitian ini terbatas pada produksi dalam kondisi "proporsi variabel". Rasio jumlah input dapat diubah, oleh karena itu pemberi kerja menentukan tidak hanya tingkat output yang ingin dihasilkannya, tetapi juga proporsi optimal yang akan digabungkan dengan input ([Winardi, 1992](#)).

Ada dua cara berbeda untuk menyatakan prinsip proporsi variabel, 1) produksi proporsi variabel berarti bahwa output dapat diubah dalam jangka pendek dengan mengubah jumlah input variabel yang digunakan bersama dengan input tetap. Tentu saja, ketika beberapa masukan diubah sementara yang lain tetap konstan maka rasio berubah. 2) Jika produksi proporsi variabel adalah pengalaman, maka dapat dihasilkan output yang sama dengan berbagai kombinasi masukan dengan variasi rasio masukan yang berbeda. Hal ini hanya berlaku untuk jangka panjang, tetapi relevan untuk jangka pendek, dimana terdapat lebih dari satu variabel input ([Winardi, 1992](#)).

2.3. Luas Lahan

Menurut FAO sebagaimana dikutip dalam Arsyad (1989), lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, hidrologi dan vegetasi serta benda yang di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk di dalamnya hasil kegiatan manusia dimasa lalu dan sekarang seperti hasil reklamasi dari laut, pembukaan vegetasi dan juga hasil yang merugikan misalnya salinisasi tanah.



Gambar 4. Diagram Cincin Von Thünen

Sumber: Tarigan (2015)

Berdasarkan konsep Von Thünen, sewa tanah sangat mempengaruhi jenis kegiatan yang berlangsung di lokasi tertentu dan mendorong terkonsentrasinya kegiatan tertentu di lokasi tertentu (Tarigan, 2015). Berdasarkan diagram cincin Von Thünen, tanaman perkebunan rakyat terdiri dari jenis tanaman seperti kelapa, kakao, pala, cengkeh dan lainnya yang biasanya menggunakan lahan yang luas dan hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja dapat dikategorikan dalam ring 4.

Tanaman perkebunan, baik yang berumur satu tahun atau lebih, umumnya bersifat monokultur, artinya hanya sekali panen per tahun. Misalnya perkebunan tebu, pisang, karet, kakao, kelapa, teh, cengkeh dan lain-lain. Pemeliharaannya sangat sederhana dan membutuhkan sedikit tenaga kerja, karena penyiangan dilakukan dua kali setahun dan dilanjutkan dengan pemupukan (Yudono, 2018).

Tanaman perkebunan seperti kakao, kelapa, kopi, dan karet mampu mempertahankan produktivitasnya hingga 25 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, selain memberikan hasil yang menguntungkan, juga bermanfaat sebagai lahan konservasi (Yudono, 2018).

2.4. Tenaga Kerja

Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa "Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat" (Republik Indonesia, 2003).

Tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk menghasilkan barang atau jasa sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan dan untuk itu individu tersebut akan mendapatkan gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimiliki (Sumarni & Soeprianto, 2014).

Untuk mengetahui angkatan kerja dan bukan angkatan kerja diperlukan informasi, yang terdiri dari:

- a) Jumlah orang yang berusia 15 sampai 64 tahun. Data ini disebut penduduk usia kerja.
- b) Jumlah orang yang berusia 15 sampai 64 tahun tetapi tidak diklasifikasikan dalam angkatan kerja, seperti pelajar, pembantu rumah tangga, atau lainnya tidak termasuk aktivitas pribadi. Populasi ini disebut bukan angkatan kerja.

Dengan demikian, angkatan kerja dalam suatu periode dapat dihitung dengan mengurangkan jumlah penduduk usia kerja dan bukan angkatan kerja. Rasio antara angkatan kerja dan penduduk usia kerja dalam persentase disebut dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (Sukirno, 2013).

Permintaan tenaga kerja terkait dengan jumlah pekerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor lain yang mempengaruhi permintaan produksi, diantaranya naik turunnya permintaan pasar akan produk dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin dari besarnya volume produksi dan harga modal barang, yaitu nilai mesin atau perkakas yang digunakan dalam proses produksi (Sumarsono, 2009).

Definisi permintaan tenaga kerja merupakan daftar berbagai kombinasi alternatif tenaga kerja dengan input lain yang tersedia terkait dengan tingkat gaji (Anata, 2008). Menurut Sumarsono (2009), tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk dapat bekerja. Definisi tenaga kerja ini mencakup mereka yang bekerja untuk dirinya sendiri atau anggota keluarganya yang tidak menerima pembayaran dalam bentuk upah atau sebenarnya bersedia dan mampu bekerja, dalam arti dipaksa bekerja karena tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja termasuk penduduk yang sudah bekerja, mencari pekerjaan, dan mereka yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Maluku Utara karena sektor pertanian memiliki peranan penting dan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian di Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Mei 2020. Data yang dikumpulkan dan diolah dalam penelitian ini adalah data dalam 5 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data Nilai Tukar Petani, produksi pertanian, luas lahan pertanian, dan tenaga kerja di Provinsi Maluku Utara tahun 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara pada tahun 2020 dan literatur lain yang terkait dengan penelitian ini. Alat uji yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dan alat analisis yang digunakan adalah perangkat lunak IBM SPSS Statistics 16.0.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini maka dilakukan metode pengumpulan data yang bersumber dari literatur, buku, dan jurnal, yang erat kaitannya dengan permasalahan yang diteliti dan juga mengambil data yang bersumber dari instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara dan instansi terkait lainnya.

Ada beberapa teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi relevan yang terkandung dalam data dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan permasalahan. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda (Ghozali, 2016).

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh produksi, harga jual, dan luas lahan terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Maluku Utara. Sebelum dilakukan analisis regresi linier, terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi yang akan digunakan tidak mengalami masalah normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Jika tidak ada permasalahan, maka model analisis cocok untuk digunakan.

Metode regresi linier Metode regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh produksi terhadap Nilai Tukar Petani dianalisis menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Dimana:

Y	= Nilai Tukar Petani (persentase)
it	= Jangka Waktu (2014-2018)
α	= Konstan
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
X1	= Produksi (Ton)
X2	= Luas Lahan (Hektare)
X3	= Tenaga Kerja (Orang)
e	= Kesalahan Standar

Nilai Tukar Petani (Y): Acuan untuk mengukur kesejahteraan petani. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah Nilai Tukar Petani subsektor perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara tahun 2014-2018. Satuan yang digunakan untuk mengukur Nilai Tukar Petani adalah rata-rata atau persentase. Produksi (X1): Proses mengubah input menjadi barang atau jasa lain dengan nilai lebih tinggi. Data yang digunakan adalah produksi tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara tahun 2014-2018. Satuan dalam variabel ini adalah jumlah produksi (dalam ton). Luas Lahan (X2): Data yang digunakan adalah luas lahan perkebunan rakyat Provinsi Maluku Utara tahun 2014- 2018. Satuan dalam variabel luas lahan adalah hektare. Tenaga Kerja (X3): Data yang digunakan adalah jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Maluku Utara tahun 2014-2018. Satuan dalam variabel tenaga kerja adalah jumlah orang yang bekerja (orang).

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dan alat analisis yang digunakan adalah software IBM SPSS Statistics 16.0, dan harus terlebih dahulu lulus uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memenuhi persyaratan asumsi dalam regresi. Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji dan menentukan kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Tujuan lainnya adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki data yang berdistribusi normal dan bebas dari multikolinearitas dan heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Pengujian model regresi yang digunakan dalam penelitian ini akan mengetahui hasil analisis terkait pengaruh produksi, luas lahan dan tenaga kerja terhadap Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara melalui pendekatan kuantitatif. Namun sebelum menguji model regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu agar model regresi yang diharapkan benar-benar menjadi model regresi yang baik dan efisien dalam arti keakuratan model yang digunakan.

4.1.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antara variabel bebas, jika variabel bebas berkorelasi maka variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel bebas dengan nilai korelasi antar variabel bebas = 0. Multikolinieritas dapat dilihat dengan membandingkan koefisien korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016), Jika korelasi antara dua variabel lebih besar dari 0,8 maka hal ini menunjukkan adanya multikolinieritas. Hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 16.0. untuk uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Konstanta	Toleransi	VIF
X1	0,345	2,898
X2	0,268	3,729
X3	0,521	1,918

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan software IBM SPSS Statistics 16.0 (2020)

Dari hasil perhitungan pada **Tabel 4**, nilai VIF yang diperoleh dari variabel X1 (produksi), X2 (luas lahan) dan X3 (tenaga kerja), melebihi nilai 1 dan kurang dari 10 yang terdiri dari 2,898 (produksi), 3,729 (luas lahan) dan 1,918 (tenaga kerja). Sedangkan nilai toleransi (TOL) ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,1 yaitu 0,345 (produksi), 0,268 (luas lahan), dan 0,521 (tenaga kerja). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa regresi tidak ada masalah multikolinearitas dalam pengujian ini.

4.1.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dilihat dari statistik Durbin Watson. Hasil pengolahan data ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Autocorrelation Test

DU	DW	4-DU	Information
2,286	2,766	1,714	No autocorrelation

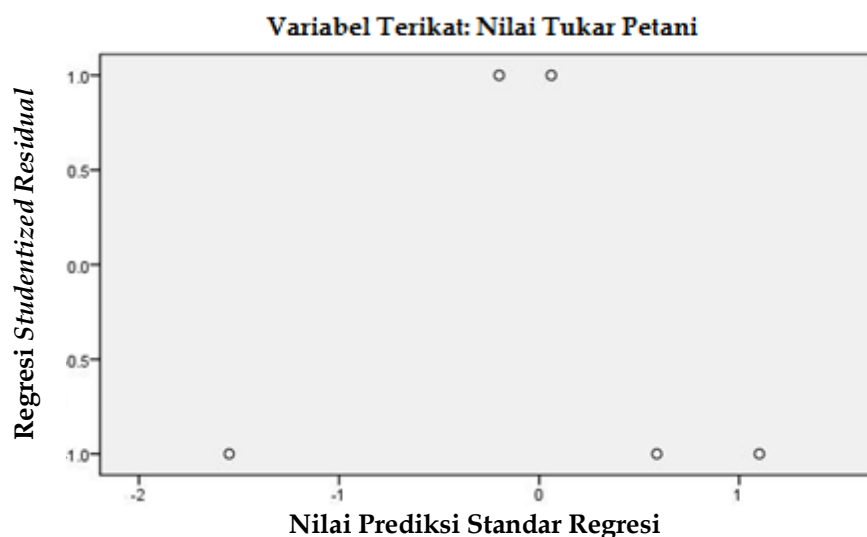
Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan software IBM SPSS Statistics 16.0 (2020)

Dari data di atas terlihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 2.766. Nilai DL dan DU diperoleh dengan melihat tabel Durbin Watson dengan $n = 5$ dan $K = 3$. Nilai DL adalah 0,367 dan nilai DU adalah 2,286 dan kurang dari $4 - 2,286$ ($DU < DW \leq 4 - DU$). Dapat disimpulkan

bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

4.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil analisis dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 16.0, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola atau tren tertentu pada diagram plot, sehingga tidak teridentifikasi adanya heteroskedastisitas dan model regresi sangat cocok digunakan untuk mengukur Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat. Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa model regresi memenuhi syarat uji asumsi klasik berupa logaritma. Untuk mengetahuinya dapat dilihat melalui tabel sebar sebagai berikut:

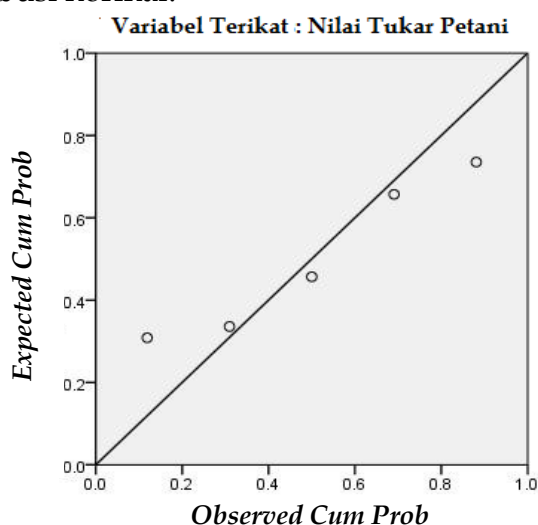


Gambar 5. Titik Sebar

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan software IBM SPSS Statistics 16.0 (2020)

4.1.4. Uji Normalitas

Pengujian bertujuan untuk mengetahui sebaran data tentang variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal.



Gambar 6. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan software IBM SPSS Statistics 16.0 (2020)

Uji normalitas sampel uji dapat dilihat pada **Gambar 6** di atas, hubungan linieritas dan kesamaan varian dapat di *plot* antara nilai *standardized residual* (ZRESID) dan nilai prediksi (SPRED). Hubungan regresi bersifat linier dan variansinya dapat dilihat dalam *Normal Probability Plot* atau disingkat *P-P Plot*. Berdasarkan **Gambar 6** terlihat bahwa titik-titik tersebut masih berada disekitar garis linier sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.1.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menguji kesesuaian (*goodness of fit*) model regresi yang dapat dilihat dari nilai *R square*. Untuk mengetahui tingkat perkembangan Nilai Tukar Petani pada subsektor perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya produksi (X1), luas lahan (X2) dan tenaga kerja (X3) yang dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi. Dari hasil perhitungan kesesuaian nilai *R square* adalah 1.000. Artinya 100% Nilai Tukar Petani subsektor perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara dapat dijelaskan oleh ketiga variabel di atas, sedangkan sisanya 0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.6. Uji Simultan (Tes F)

**Tabel 6. Hasil Statistik Uji F
Analysis of Variance (ANOVA)**

<i>Model</i>	<i>Sum of Square</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	,001	3	,000	8,646E3	
<i>Residual</i>	,000	1	,000		
<i>Total</i>	,001	4			

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan software IBM SPSS Statistics 16.0 (2020)

Pada pengujian regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 16.0 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada hasil pengolahan data F-hitung adalah 0,008 dan nilai F-tabel sebesar 0,05 yang signifikan pada F-hitung < F-tabel. Sehingga dalam pengujian variabel bebas (produksi, luas lahan, dan tenaga kerja) sedangkan variabel terikat (Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat) dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel produksi, luas lahan, dan tenaga kerja, berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara.

4.1.7. Uji T Parsial

**Tabel 7. Hasil Statistik Uji T
Koefisien**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>			
(Constant)	-1,005	,052		-19,230	0,033
X1	,259	,020	-,139	-13,126	0,048
X2	1,582	,019	,999	83,345	0,008
X3	-,131	,007	-,150	-17,486	0,036

Variabel Bebas: Produksi, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan software IBM SPSS Statistics 16.0 (2020)

Pada pengujian regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 16.0, berdasarkan **Tabel 7**, variabel produksi sebesar -0,259, luas lahan sebesar 1,582, tenaga kerja -0,131. Variabel yang dapat meningkatkan Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara adalah luas lahan (X2), sedangkan produksi (X1), dan tenaga kerja (X3) menyebabkan penurunan Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat.

Dari hasil uji statistik parsial dengan nilai kritis pada $df = nk-1$ dimana $(5-3-1 = 1)$. Kemudian pada level signifikansi pada tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Dari hasil regresi diperoleh nilai T produksi sebesar -13,126, luas lahan sebesar 83,345, dan tenaga kerja sebesar -17,486. Sedangkan rumus T-tabel adalah sebagai berikut: $(\alpha/2; nk-1) = (0.05/2; 5-3-1) = (0.025; 1) = 12.71$. Nilai T-tabel sebesar 12,71, sehingga pada uji statistik T dimana $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$.

Berdasarkan hasil Uji T secara parsial di atas menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh positif adalah luas lahan (X2), artinya semakin luas lahan meningkatkan Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat, sedangkan produksi (X1) dan tenaga kerja (X2) berpengaruh negatif yang berarti meningkatkan produksi dan tenaga kerja, sehingga Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat menurun.

Sedangkan nilai probabilitas pada tingkat signifikansi produksi sebesar 0,048%, luas lahan sebesar 0,008%, dan tenaga kerja sebesar 0,036%. Jadi dengan membandingkan nilai signifikansi pada tingkat kepercayaan sebesar 5% atau 0,05 maka variabel luas lahan dan tenaga kerja memiliki nilai yang lebih kecil pada tingkat kepercayaan sebesar 5% atau 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara individual, variabel produksi, luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh positif dan negatif dan berdampak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Produksi terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan Rakyat

Tanaman perkebunan rakyat diharapkan secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan petani karena sebagian besar penduduk di Provinsi Maluku Utara bekerja di sektor pertanian. Namun, berdasarkan teori hukum penawaran, ketika produksi meningkat, maka harga barang akan turun. Hal ini akan berdampak langsung pada petani. Biaya pengeluaran lebih tinggi daripada pendapatan. Oleh karena itu, pemerintah harus berhati-hati dalam pengambilan kebijakan dalam upaya meningkatkan produksi; beberapa aspek harus diperhatikan.

Menurut **Dumairy (2018)**, upaya peningkatan produksi perkebunan terutama melalui peningkatan produktivitas lahan dan peningkatan efisiensi pengolahan. Sasaran utamanya adalah meningkatkan produksi perkebunan rakyat mengingat produktivitas per hektare dan kualitas hasil produksi masih rendah, sedangkan hasil perkebunan sebagian besar berasal dari perkebunan rakyat. Untuk mendukung peningkatan produksi petani kecil tersebut, maka dibentuklah Layanan Pengembangan (Unit Pelayanan Publik atau UPP). Unit-unit ini memberikan bimbingan dalam teknik agronomi, membantu dalam pembiayaan, pemasaran, dan pengembangan fasilitas pengolahan.

Berdasarkan **Tabel 7**, nilai signifikansi variabel produksi lebih kecil dari nilai std. error, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dari hasil Uji T dapat disimpulkan bahwa secara individu maupun parsial produksi (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara.

Ini dikarenakan produksi telah menunjukkan perkembangan yang membaik tetapi produksi masih berdampak negatif atau dapat dikatakan semakin banyak produksi yang dilakukan akan berdampak pada penurunan Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat

dan dapat juga diartikan sebagai penurunan kesejahteraan petani. Hal ini dapat disebabkan oleh pasar yang tidak mampu menampung produksi pertanian atau juga kurangnya industri yang mengelola hasil pertanian perkebunan rakyat, sehingga perlu bagi pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan kebijakan yang berdampak langsung pada produksi pertanian dan meningkatkan infrastruktur dalam menampung hasil pertanian dari petani dengan kebijakan yang tepat di bidang pertanian. Diharapkan produksi ke depan akan berdampak positif terhadap Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Nirmala et al, \(2016\)](#) yang menyatakan bahwa penjualan produk tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Produksi, luas lahan, dan pestisida tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan maka semakin tinggi pengeluaran untuk faktor produksi.

4.2.2. Pengaruh Luas Lahan terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan Rakyat

Produksi beberapa tanaman perkebunan mengalami peningkatan yang cukup signifikan, peningkatan produksi tersebut terutama disebabkan oleh bertambahnya areal produktif sebagai akibat dari penanaman kembali dan perluasan, serta upaya rehabilitasi dan intensifikasi ([Dumairy, 2018](#)). Dapat disimpulkan bahwa luas lahan akan berdampak pada kesejahteraan petani dengan peningkatan produksi dan potensi lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal akibat infrastruktur yang tidak memadai.

Berdasarkan [Tabel 7](#), variabel ini menunjukkan nilai yang signifikan. Ini berarti H1 ditolak dan H0 diterima. Secara individu maupun parsial, luas lahan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara. Semakin luas lahan yang digunakan maka Nilai Tukar Petani juga akan semakin meningkat. Ini karena masyarakat tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk mengelola lahan pertanian. Pemerintah daerah perlu membuat kebijakan yang lebih memudahkan masyarakat dalam mengelola lahan pertanian yang juga berdampak langsung pada Nilai Tukar Petani dan kesejahteraan masyarakat yang bekerja di perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Faridah & Syechalad \(2016\)](#) yang menyatakan bahwa faktor luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani pada subsektor tanaman pangan di Aceh.

4.2.3. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan Rakyat

Berdasarkan [Tabel 7](#), variabel ini menunjukkan angka yang signifikan. Ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Secara individu atau parsial tenaga kerja (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perkembangan tenaga kerja yang kurang baik, dan perlu dicatat bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat. Hal ini disebabkan rendahnya kualitas atau kemampuan tenaga kerja. Pemerintah harus mengambil kebijakan dalam pengembangan kualitas tenaga kerja, misalnya dengan mengembangkan pusat pelatihan kerja, memberikan beasiswa kepada mahasiswa berprestasi untuk meningkatkan kualitas atau kemampuannya, dan pengembangan penelitian pertanian di Provinsi Maluku Utara.

5. Kesimpulan

Variabel produksi tidak mempengaruhi Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara. Ini berarti bahwa peningkatan variabel tersebut akan menurunkan

Nilai Tukar Petani, dapat dikatakan juga akan menurunkan kesejahteraan petani. Variabel luas lahan berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara. Ini berarti bahwa peningkatan variabel ini akan meningkatkan Nilai Tukar Petani, dapat dikatakan juga akan meningkatkan kesejahteraan petani. Variabel tenaga kerja tidak mempengaruhi Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara. Ini berarti bahwa peningkatan variabel tersebut akan menurunkan Nilai Tukar Petani, dapat dikatakan juga akan menurunkan kesejahteraan petani.

Secara simultan variabel bebas (produksi, luas lahan, dan tenaga kerja) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat (Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Maluku Utara). Ini berarti bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap naik turun Nilai Tukar Petani. Pemerintah harus benar-benar memperhatikan ketiga variabel tersebut agar dapat berdampak positif terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Maluku Utara, selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan petani.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama penelitian ini dilakukan.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, T., Fauzi, M., & Fajeri, H. (2019). Affecting Factors Farmer Exchange Rate (NTP) of Food Crops South Kalimantan Province. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science*, 12(7), 83-91. Retrieved from <http://www.iosrjournals.org/iosr-javs/papers/Vol12-issue7/Series-1/L1207018391.pdf>
- Amelia, D. (2017). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Subsektor Perkebunan di Sumatera Barat. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 24(1), 121-128. Retrieved from <http://lppm.upiyptk.ac.id/majalahilmiah/index.php/majalahilmiah/article/view/74>
- Anata, A. (2008). *Labor Absorption Problems, Prospects and Economic Problems in Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Sinar Harapan.
- Arsyad, S. (1989). *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor, Indonesia: IPB Press.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). Yogyakarta, Indonesia: STIM YPKN.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2015a). *Maluku Utara dalam Angka 2015* (1102001.82). Retrieved from <https://malut.bps.go.id/publication/2016/01/14/580d8f6ccf1cfff4e5ee22fd/maluku-utara-dalam-angka-2015.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2015b). *Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Maluku Utara 2014*. Retrieved from <https://malut.bps.go.id/publication/2015/05/29/c8f60ebd9d3566f74527eee5/statistik-nilai-tukar-petani-provinsi-maluku-utara-2014.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2016). *Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Maluku Utara 2016*. Retrieved from <https://malut.bps.go.id/publication/2017/05/08/a5e5dcf8938a28c501337507/statistik-nilai-tukar-petani-provinsi-maluku-utara-2016.html>

- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2018). *Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Maluku Utara* 2018. Retrieved from <https://malut.bps.go.id/publication/2019/05/09/7e1ce5981cbe08e6a1ca41b7/statistik-nilai-tukar-petani-provinsi-maluku-utara-2018.html>
- Badan Pusat Statistik. (2019, May). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2019* (No. 41/05/Th. XXII, 06 Mei 2019). Retrieved from https://www.bps.go.id/website/materi_ind/materiBrsInd-20190506113732.pdf
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2019, October). *Indikator Ekonomi Provinsi Maluku Utara* 2018. Retrieved from <https://malut.bps.go.id/publication/2019/10/29/6a4529d39b7a69aae743d99e/indikator-ekonomi-provinsi-maluku-utara-2018.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2020). *Provinsi Maluku Utara dalam Angka 2020*. Retrieved from <https://malut.bps.go.id/publication/2020/04/27/0c2aa8307ae047d3281a3aee/provinsi-maluku-utara-dalam-angka-2020.html>
- Dua, M. (2008). *Filsafat Ekonomi: Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Dumairy. (2018). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Erlangga.
- Faridah, N., & Syechalad, M. N. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani sub sektor tanaman pangan padi di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 169-176. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/689>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, M. S., Ginting, R., & Lubis, S. N. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Ubi Kayu (Studi Kasus: Desa Tadukan Raga, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 3(3). Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/8118>
- Istiana, F. A. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2013-2017* (Thesis). Universitas Islam Indonesia. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/13599>
- Manulang, S. H. (2010). *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Nirmala, A. R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2016). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang. *Habitat*, 27(2), 66-71. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39. Retrieved from <https://jdih.kemnaker.go.id/katalog-27-Undang-undang.html>
- Retnandari, N. D. (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi Dalam Kebijakan Publik*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Riyadh, M. I. (2015). Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1), 17-32. Retrieved from <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/161>
- Sukirno, S. (2013). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.

- Sumarni, M., & Soeprianto, J. (2014). *Pengantar Bisnis (Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan)*. Yogyakarta, Indonesia: Liberty.
- Sumarsono, S. (2009). *Teori Dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Tarigan, R. (2015). *Ekonomi Regional*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara.
- Winardi. (1992). *Ekonomi Mikro: Aspek-Aspek Pengusaha Badan Usaha Perusahaan*. Bandung, Indonesia: Mandar Maju.
- Yudono, P. (2018). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.

Tentang Penulis

Prince Charles Heston Runtuwu, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, pada tahun 2018. Penulis adalah dosen pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun, Indonesia.
E-Mail: princecharles@unkhair.ac.id